



UNIVERSITAS NASIONAL

**PARADOKS NASIONALISME DAN MORALITAS
DALAM PUISI “MALU (AKU) JADI ORANG INDONESIA)”
KARYA TAUFIQ ISMAIL:
KAJIAN SEMIOTIKA MAKNA REFLEKTIF**

S K R I P S I

**ADE RIYAN PURNAMA
222001516045**

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA
JAKARTA
2025**



UNIVERSITAS NASIONAL

**PARADOKS NASIONALISME DAN MORALITAS
DALAM PUISI “MALU (AKU) JADI ORANG INDONESIA)”
KARYA TAUFIQ ISMAIL:
KAJIAN SEMIOTIKA MAKNA REFLEKTIF**

S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sastra (S.S.)

**ADE RIYAN PURNAMA
222001516045**

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
PROGRAM STUDI BAHSA DAN SASTRA
JAKARTA
2025**

Halaman Persetujuan

Skripsi ini telah disetujui dan diperiksa pada tanggal 23 Februari 2026 untuk diujikan



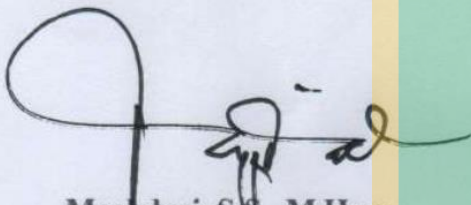
Dicky Rachmat Pauji, S.S., M.Hum., Ph.D.

Pembimbing I



Nisrina Rona Nabilah, S.S., M.A.

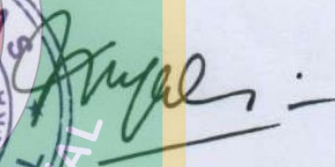
Pembimbing 2



Machdori, S.S., M.Hum.

Ketua Program Studi Sastra Indonesia

Mengesahkan,



Nita Yuliana, M.A., M.Si., Ph.D

Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra

Halaman Pengesahan

Skripsi ini telah diujikan pada tanggal 23 Februari 2026

Kurnia Rachmawati, S.S., M.A.

Ketua Penguji



Dicky Rachmat Pauji, M.Hum., Ph.D.

Penguji 1



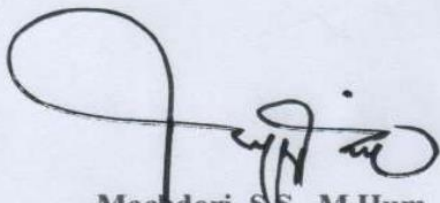
Nisrina Rona Nabilah, S.S., M.A.

Penguji 2



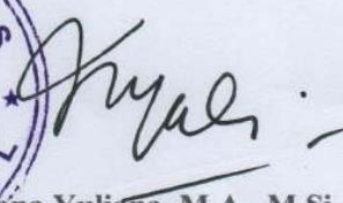
Mengetahui,

Disahkan pada tanggal, 9 Maret 2026



Machdori, S.S., M.Hum.

Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Dr. Nana Yuliana, M.A., M.Si., Ph.D

Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Riyan Purnama

Nomor Induk Mahasiswa : 222001516045

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 26 April 1987

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Sastra

Universitas : Nasional Jakarta

dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul:

***PARADOKS NASIONALISME DAN MORALITAS
DALAM PUISI 'MALU (AKU) JADI ORANG INDONESIA'
KARYA TAUFIQ ISMAIL:
KAJIAN SEMIOTIKA MAKNA REFLEKTIF***

adalah **murni hasil karya saya sendiri**, bukan merupakan plagiat, dan tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik pada perguruan tinggi mana pun. Segala sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan dengan jelas sesuai kaidah penulisan ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil asli saya atau merupakan bentuk penjiplakan, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Jakarta, 23 Februari 2026

Yang membuat pernyataan,



ADE RIYAN PURNAMA

NPM 222001516045

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Paradoks Nasionalisme dan Moralitas dalam Puisi ‘Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia’ Karya Taufiq Ismail: Kajian Semiotika Makna Reflektif.*” Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas selama proses penyusunan skripsi.
2. Ketua Program Studi Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan dan kebijakan akademik terkait penyusunan tugas akhir.
3. Ibu/Bapak Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, koreksi, dan masukan berharga.
4. Seluruh dosen Program Studi Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
5. Kedua orang tua serta keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi tanpa henti.
6. Sahabat, teman seperjuangan, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung.

Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam kajian semiotika dan analisis sastra Indonesia.

Jakarta, 23 Februari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan	III
Halaman Pengesahan	IV
Halaman Pernyataan Orisinalitas	V
Kata Pengantar	VI
Daftar isi	VII
Puisi Taufiq Ismail	VIII, IX, X, XI, XII
Abstrak	XIII, XIV
BAB I Pendahuluan	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	3
Pembatasan Masalah	4
Tujuan Penelitian	5
Manfaat Penelitian	6
Metode Penelitian	7
Sumber Data	8
Teknik Pengumpulan data	9
Teknik Analisis Data	11
Sistematika Penyajian	12
BAB II Kajian Pustaka	
Tinjauan Pustaka	14
Landasan Teori	20
Kerangka Pikir	38
BAB III Hasil dan pembahasan,	
Hasil Penelitian	46
Tabel Korpus	48
Pembahasan	54
BAB IV Kesimpulan dan Saran	74
Referensi	75
Lampiran	77
Turnitin	79



Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia

I

Ketika di Pekalongan, SMA kelas tiga

Ke Wisconsin aku dapat beasiswa

Sembilan belas lima enam itulah tahunnya

Aku gembira jadi anak revolusi Indonesia

Negeriku baru enam tahun terhormat diakui dunia

Terasa hebat merebut merdeka dari Belanda

Sahabatku sekelas, Thomas Stone namanya,

Whitefish Bay kampung asalnya

Kagum dia pada revolusi Indonesia

Dia mengarang tentang pertempuran Surabaya

Jelas Bung Tomo sebagai tokoh utama

Dan kecil-kecilan aku nara-sumbernya

Dadaku busung jadi anak Indonesia

Tom Stone akhirnya masuk West Point Academy

Dan mendapat Ph.D. dari Rice University

Dia sudah pensiun perwira tinggi dari U.S. Army

Dulu dadaku tegap bila aku berdiri

Mengapa sering benar aku merunduk kini

II

Langit langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak



Hukum tak tegak, doyong berderak-derak

Berjalan aku di Roxas Boulevard, Geylang Road, Lebuhraya Tun Razak,

Berjalan aku di Sixth Avenue, Maydan Tahrir dan Ginza

Berjalan aku di Dam, Champs Elysees dan Mesopotamia

Di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kaca mata

Dan kubenamkan topi baret di kepala

Malu aku jadi orang Indonesia.

III

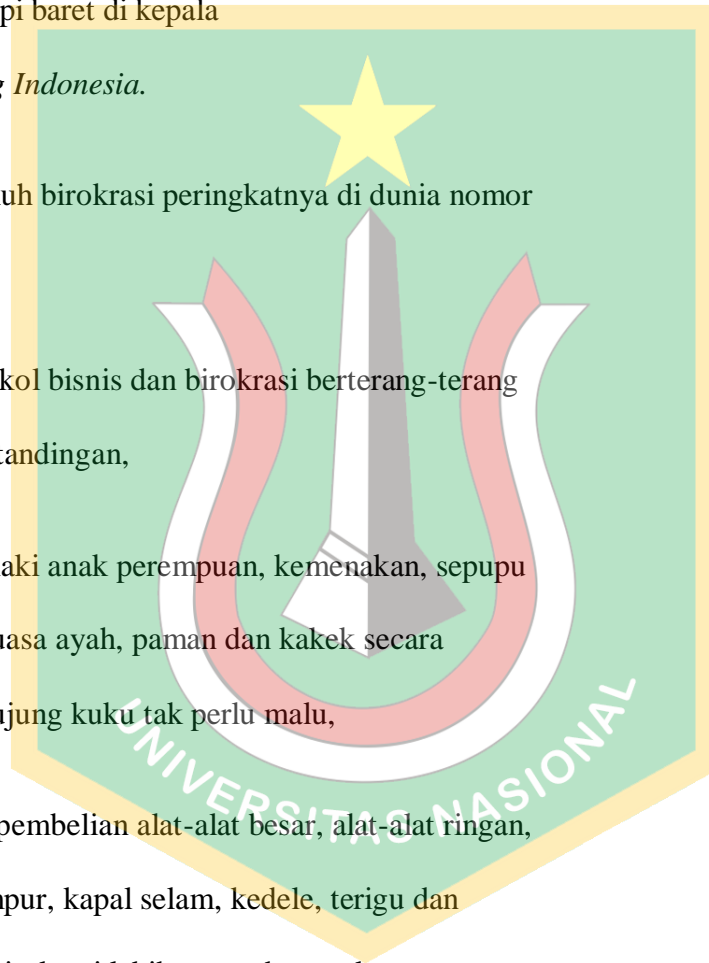
Di negeriku, selingkuh birokrasi peringkatnya di dunia nomor satu,

Di negeriku, sekongkol bisnis dan birokrasi berterang-terang curang susah dicari tandingan,

Di negeriku anak lelaki anak perempuan, kemenakan, sepupu dan cucu dimanja kuasa ayah, paman dan kakek secara hancur-hancuran seujung kuku tak perlu malu,

Di negeriku komisi pembelian alat-alat besar, alat-alat ringan, senjata, pesawat tempur, kapal selam, kedele, terigu dan peuyeum dipotong birokrasi lebih separuh masuk kantung jas safari,

Di kedutaan besar anak presiden, anak menteri, anak jenderal, anak sekjen dan anak dirjen dilayani seperti presiden, menteri, jenderal, sekjen, dan dirjen sejati, agar



orangtua mereka bersenang hati,

Di negeriku penghitungan suara pemilihan umum sangat-
sangat-sangat-sangat jelas penipuan besar-
besaran tanpa seujung rambut pun bersalah perasaan,

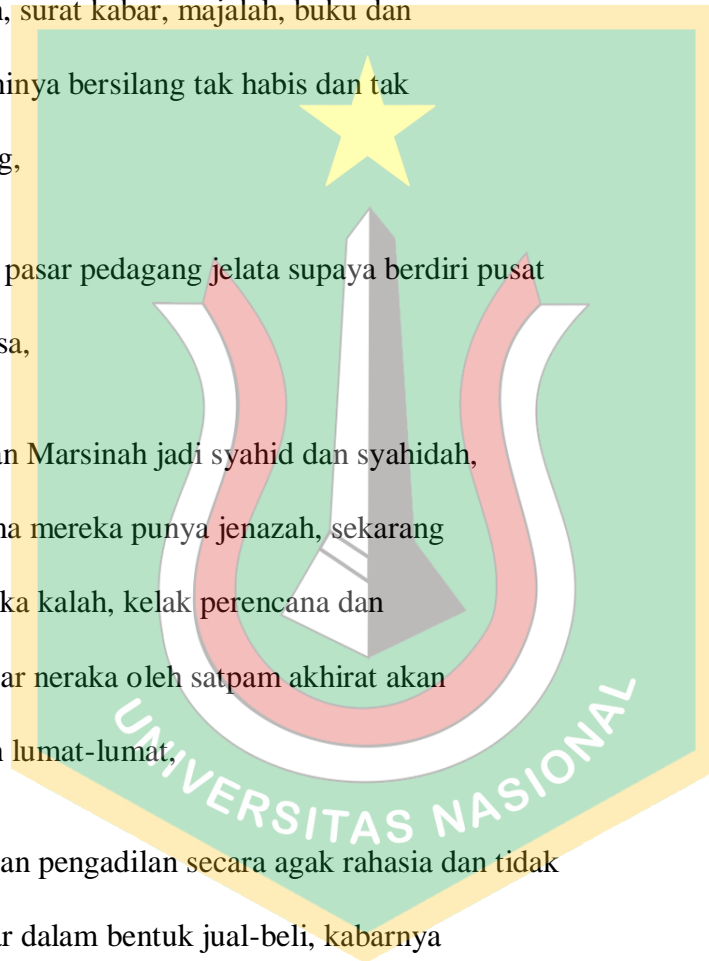
Di negeriku khotbah, surat kabar, majalah, buku dan
sandiwara yang opininya bersilang tak habis dan tak
putus dilarang-larang,

Di negeriku dibakar pasar pedagang jelata supaya berdiri pusat
belanja modal raksasa,

Di negeriku Udin dan Marsinah jadi syahid dan syahidah,
ciumlah harum aroma mereka punya jenazah, sekarang
saja sementara mereka kalah, kelak perencana dan
pembunuh itu di dasar neraka oleh satpam akhirat akan
diinjak dan dilunyah lumat-lumat.

Di negeriku keputusan pengadilan secara agak rahasia dan tidak
rahasia dapat ditawar dalam bentuk jual-beli, kabarnya
dengan sepotong SK suatu hari akan masuk Bursa Efek
Jakarta secara resmi,

Di negeriku rasa aman tak ada karena dua puluh pungutan, lima
belas ini-itu tekanan dan sepuluh macam ancaman,



Di negeriku telepon banyak disadap, mata-mata kelebihan kerja,
fotokopi gosip dan fitnah bertebar disebar-sebar,

Di negeriku sepakbola sudah naik tingkat jadi pertunjukan teror
penonton antarkota cuma karena sebagian sangat kecil

bangsa kita tak pernah bersedia menerima skor

pertandingan yang disetujui bersama,

Di negeriku rupanya sudah diputuskan kita tak terlibat Piala

Dunia demi keamanan antarbangsa, lagi pula Piala

Dunia itu cuma urusan negara-negara kecil karena Cina,

India, Rusia dan kita tak turut serta, sehingga cukuplah

Indonesia jadi penonton lewat satelit saja,

Di negeriku ada pembunuhan, penculikan dan penyiksaan rakyat

terang-terangan di Aceh, Tanjung Priuk, Lampung, Haur

Koneng, Nipah, Santa Cruz, Irian dan Banyuwangi, ada pula

pembantahan terang-terangan yang merupakan dusta

terang-terangan di bawah cahaya surya terang-terangan,

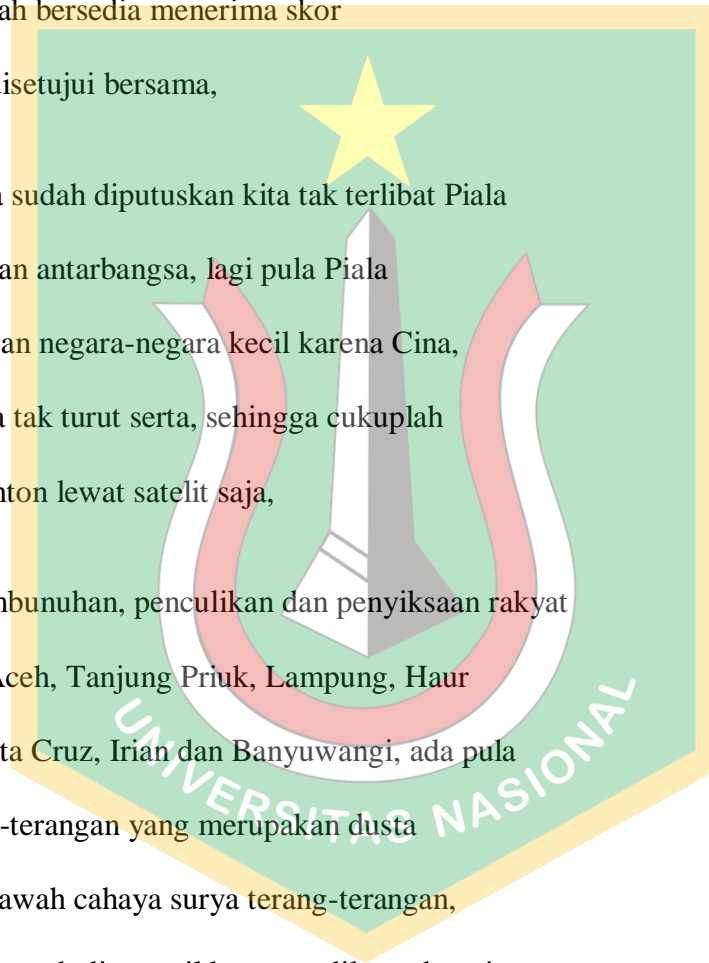
dan matahari tidak pernah dipanggil ke pengadilan sebagai

saksi terang-terangan,

Di negeriku budi pekerti mulia di dalam kitab masih ada, tapi dalam

kehidupan sehari-hari bagai jarum hilang menyelam di

tumpukan jerami selepas menuai padi.



IV

Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak

Hukum tak tegak, doyong berderak-derak

Berjalan aku di Roxas Boulevard, Geylang Road, Lebuhraya Tun Razak,

Berjalan aku di Sixth Avenue, Maydan Tahrir dan Ginza

Berjalan aku di Dam, Champs Elysees dan Mesopotamia

Di sela khalayak aku berlingung di belakang hitam kaca mata

Dan kubenamkan topi baret di kepala

Malu aku jadi orang Indonesia

1998



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji paradoks antara nasionalisme dan moralitas dalam puisi “*Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*” karya Taufiq Ismail melalui pendekatan semiotika makna reflektif. Paradoks tersebut tercermin dalam ketegangan antara rasa cinta terhadap identitas kebangsaan dan rasa malu atas kemerosotan moral bangsa yang direpresentasikan melalui bahasa puitik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks puisi secara keseluruhan. Analisis dilakukan dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotatif, konotatif, dan signifikasi tingkat kedua (makna reflektif). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan pencatatan terhadap tanda-tanda linguistik, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi tanda, pemaknaan relasional, serta interpretasi ideologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi tersebut membangun paradoks nasionalisme dan moralitas melalui oposisi makna seperti cinta dan malu, kebanggaan dan kekecewaan, serta harapan dan kemerosotan moral. Makna reflektif yang dihasilkan berfungsi sebagai kritik sosial sekaligus ajakan moral untuk merefleksikan kembali identitas kebangsaan dan tanggung jawab etis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: nasionalisme, moralitas, semiotika Barthes, makna reflektif, Taufiq Ismail.

ABSTRACT

This study aims to examine the paradox between nationalism and morality in the poem “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” (“Ashamed (I Am) to Be an Indonesian”) by Taufiq Ismail through a reflective-meaning semiotic approach. The paradox is manifested in the tension between pride in national identity and a sense of shame arising from the moral degradation of the nation, as represented through poetic language. This research employs a qualitative descriptive method, with the poem as the primary data source. The analysis applies Roland Barthes’ semiotic theory, focusing on denotative meaning, connotative meaning, and second-order signification (reflective meaning). Data were collected through intensive reading and systematic note-taking of linguistic signs, followed by stages of sign identification, relational meaning analysis, and ideological interpretation. The findings indicate that the poem constructs the paradox of nationalism and morality through oppositional meanings such as love and shame, pride and disillusionment, as

well as hope and moral decline. The resulting reflective meaning functions not only as social criticism but also as a moral appeal to reconsider national identity and ethical responsibility in the life of the nation and the state.

Keywords: *nationalism, morality, Barthesian semiotics, reflective meaning, Taufiq Ismail*

